

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **1.1. Latar Belakang**

Kajian komunikasi politik pada awalnya berakar pada ilmu politik, meskipun penamaanya lebih banyak dikenal dengan istilah propaganda. Nimmo sepaham dengan ilmuwan politik Mark Roelof mendefenisikan komunikasi politik secara sederhana (Nimmo,2011,h.8) politik merupakan proses komunikasi yang melibatkan ‘pembicaraan’. Terkait hubungan antara komunikasi dan politik menurut Lucian Pye, keduanya memiliki hubungan yang erat dan istimewa karena berada dalam kawasan (dominan) politik dengan menempatkan komunikasi pada posisi yang sangat fundamental. Galnoor juga menambahkan bahwa ‘tanpa komunikasi’, tidak akan ada usaha bersama, dan dengan demikian tidak ada politik (Cangara, 2011,h.12). Salah satu ilmuwan yang memberi kontribusi awal pada studi komunikasi politik, seperti Harold Laswell yang menulis disertasi doktor dengan judul “*Propaganda Technique in the World War*” sebagai perintis penelitian propaganda yang didorong oleh aktivitas seputar dua perang dunia telah menghasilkan fokus kajian terkait motif-motif para komunikator dan simbol-simbol kunci yang menjadi isi pesan (Suyomukti,2013,h.32).

Meski komunikasi politik mulai populer pada tahun 1960, namun studi-studi tentang komunikasi yang memuat pesan-pesan politik telah ada sejak lama (Heryanto & Rumar,2013,h.5). Perkembangan awal studi komunikasi politik di Eropa dapat dilacak pada tahun 1922 ketika Ferdinand Tonnies menerbitkan *kritik*

*der Offentliche Meinung* yang meneliti sifat opini publik pada masyarakat massa, dan munculnya karya klasik Walter Lippmann mengenai *Public Opinion* sebagai langkah awal hubungan komunikasi dengan politik mulai membangkitkan kepenasaran tidak hanya jurnalis, tetapi juga politikus, pencari publisitas, dan ilmuwan sosial (Nimmo,2011).

Menurut Dan Nimmo (Rakhmat,2000,h.6) komunikasi politik di Amerika melintasi berbagai disiplin dan dibesarkan secara multidisipliner. Walaupun belum ada kesepakatan tentang apa saja yang termasuk komunikasi politik, sebagai sebuah disiplin baru, komunikasi politik telah menunjukkan kehadirannya. Nimmo (2000,h.6) juga mengatakan penelitian tentang komunikasi politik telah berkembang dari kira-kira sejumlah 1000 buah pada tahun 1972 menjadi hampir tidak terkatalogkan pada waktu ini. Dan diskusi-diskusi komunikasi politik tidak lagi terbatas di Amerika, tetapi mulai tersebar juga ke negara lainnya, terutama Eropa.

Begitu pula di Asia, menurut Chu dalam bukunya yang berjudul *Political Communication Research* (Kaid,2004, h.479) komunikasi politik diperkenalkan ke Taiwan pada pertengahan 1950-an, ke Hongkong pada pertengahan 1960-an, dan ke daratan Cina pada awal 1980-an. Negara Asia lainnya, seperti Jepang dan Korea juga memberikan kontribusi besar dalam pengetahuan media massa di Asia. Kaid (2004, h.479) menyatakan riset komunikasi politik di Asia secara umum mendeskripsikan mengenai interaksi antara media dengan negara, kemudian perhatian terhadap efek media dan formasi opini publik. Banyaknya

artikel komunikasi politik berorientasi lebih ke arah hasil pemilu atau topik tentang yang diuji dari sekitar isu-isu komunikasi.

Hasan (2009,h.26) dalam jurnalnya mengatakan bahwa komunikasi politik di Indonesia sendiri sudah dijalankan oleh para aktor politik di era Orde Lama dan Orde Baru, namun kajian komunikasi politik tidak mengalami perkembangan yang berarti sedangkan menurut Alwi Dahlan, itu terjadi karena ilmu komunikasi politik masih dianggap tidak perlu ditelaah secara utuh. Kalaupun diajarkan, mata kuliah di bidang ini tidak dapat memberikan pemahaman yang memadai mengenai proses komunikasi politik. Sementara jurusan komunikasi di berbagai universitas juga belum mendalami komunikasi politik secara khusus. Para ilmuwan komunikasi pun enggan melakukan penelitian yang berkaitan dengan politik, kecuali yang bersifat deskriptif atau normatif (Hasan,2009.h.27).

Reformasi 1998 membuka babak baru dalam praktek komunikasi politik di IndonesiaKemerdekaan berpendapat dan demokrasi menjadi landasan bagi setiap orang untuk menyeruakan idenya, termasuk bidang politik. Pengolahan citra, persuasi dan retorika politik dilakukan dengan baik oleh para aktor politik untuk memperoleh simpati rakyat. Terkait hal tersebut komunikasi politik harus menempati posisi yang strategis untuk itu dinyatakan sebagai “urat nadi” proses politik. Karena aneka struktur politik seperti parlemen, kepresidenan, partai politik, lembaga swadaya masyarakat, kelompok kepentingan, dan warganegara dapat memperoleh informasi politik melalui komunikasi politik ini (Qadaruddin, 2016,h.5).

Riset dibidang Komunikasi Politik tadinya bertumpu pada hal-hal yang bersifat normatif dan kualitatif berdasarkan observasi dan wacana, sementara tingkat generalisasinya sangat terbatas. Tetapi perkembangan metodologi riset di bidang komunikasi politik menyebabkan terjadinya diversifikasi permasalahan, yakni tidak lagi terbatas pada perilaku voting para pemilih saja, melainkan sudah mencakup peta politik, baik berdasarkan hasil pemilu sebelumnya maupun kecenderungan perilaku politik dan pemilih dengan melihat aspek-aspek sosio demografinya, bahasa politik, retorika politik, periklanan politik, propaganda, debat politik, serta sejumlah spesialisasi penelitian yang sedang tumbuh (Canggara,20011,h.398). Hal ini sejalan dengan Nimmo dan Swanson (1990) bahwa sepuluh tahun terakhir ini studi komunikasi politik mengalami perkembangan yang sangat pesat, terutama sesudah berembusnya angin demokrasi di negara-negara sedang berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian Graber (2005,h.482) selama 4 tahun pada januari 2000 dan berakhir 2003 artikel yang didapatkan dalam 11 jurnal unggulan seperti *American journal of Political Science*, *Communication Research*, *Harvard International Journal of Press/Politics*, *Journal of Communication*, *Journal of mass Media Ethnics*, *Journal of Media and Religion*, *Journal of Media Economics*, *new Media and Society*, *Political Communication*, *Popular Communication*, *Televison & New Media* dari total 137 artikel semua kontribusi yang dipublikasikan di jurnal topiknya mengenai komunikasi politik. Tabel dibawah ini menunjukkan tema utama yang ditemukan masing-masing artikel tersebut.

**Tabel 1.1. Tema Utama Kajian Penelitian Komunikasi Politik**

<i>Theme Categories</i>	<i># of article carrying theme</i>
<i>Elections Campaigns</i>	21 (15,3%)
<i>New Media</i>	14 (10,2%)
<i>Civic Engagement</i>	13 (9,5%)
<i>International Relations</i>	12 (8,7%)
<i>Information Processing</i>	9 (6,5%)
<i>Public Opinion</i>	9 (6,5%)
<i>Campaign Advertising</i>	7 (5,1%)
<i>Political Actors &amp; Rhetorics</i>	7 (5,1%)
<i>Media Economics</i>	7 (5,1%)
<i>Popular Culture</i>	7 (5,1%)
<i>Journalism Practices</i>	6 (4,4%)
<i>Framing</i>	5 (3,6%)
<i>Media Bias</i>	4 (2,9%)
<i>Agenda Setting</i>	4 (2,9%)
<i>Comparative Politics</i>	4 (2,9%)
<i>Elections</i>	3 (2,1%)
<i>Talk Radio</i>	3 (2,1%)
<i>Television</i>	2 (1,4%)
<i>Totals</i>	137 (100%)

**Sumber : Graber (2005, h. 482)**

Jika dicermati tabel 1.1. di atas, menggambarkan bahwa topik utama kajian komunikasi politik yang telah diterbitkan dalam jurnal-jurnal unggulan dalam rentang waktu 4 tahun, mulai dari bulan Januari 2000 sampai pada Desember 2003, presentasinya lebih banyak mengenai *Elections Campaigns*, *New Media*, & *Civic Engagement* merupakan tema kajian komunikasi yang menduduki posisi tiga teratas. Sehingga kajian komunikasi politik yang diteliti

para ahli lebih berfokus ke arah isu-isu pemilu dan opini publik, daripada masalah komunikasi.

Padahal jika dilihat dari pengertiannya, bidang komunikasi politik memiliki cakupan yang sangat luas meliputi konstruksi, pengiriman, penerimaan, dan pengolahan pesan yang berpotensi memberikan dampak langsung maupun tidak langsung yang signifikan kepada politik. Pengirim pesan atau penerima pesan bisa saja politisi, wartawan, anggota kelompok kepentingan, swasta, atau warga terorganisir dan elemen utamanya adalah pesan tersebut memiliki pengaruh politik yang signifikan terhadap pemikiran dan perilaku Individu, kelompok, institusi, dan seluruh masyarakat dan lingkungan di Indonesia yang ada mereka (Graber, 2005).

Melalui tabel tersebut, topik *political actor and rhetoric* yang masih sempit perhatian untuk diteliti dan terbukti hanya diteliti sebanyak 7 kali (5,1%). Padahal jika dicermati lagi, aktor politik dan retorika merupakan dua komponen yang penting dalam komunikasi politik. Agar tercapainya tujuan dari tindakan komunikasinya, *political actor* memerlukan retorika untuk dapat menanamkan ide, dan gagasannya di benak khalayak. Dan Nimmo (2008, h.30) mengatakan *political actor* sebagai komunikator politik, baik sebagai politikus, profesional, maupun aktivis perlu memiliki keterampilan retorika yang baik melalui ucapan-ucapan dan gagasan-gagasannya untuk mengubah sikap, cara pandang, kepercayaan khalayak.

Perlunya memberikan perhatian pada bidang studi komunikasi politik *genre political actor and rhetoric* terutama melalui perspektif dramatisme. Di Indonesia sendiri pendekatan dramatisme bukan hanya digunakan untuk *genre political actor and rhetoric* namun dramatisme sebagai kajian retorika baru dulunya fokus retorika tradisional digunakan sebagai instrumen persuasi yang efektif untuk situasi tertentu. Retorika ‘baru’ menekankan fokus yang lebih luas seperti konteks budaya dan struktur umum dari retorika (Bourgounjon,Rutten,Soetart,2011,h.92). Berikut hasil meta riset yang dilakukan peneliti mengenai studi dramatisme di Indonesia.

**Tabel 1.2. Tema Kajian Dramatisme**

No	Universitas	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Supervisor	Jumlah
1.	Universitas Indonesia	Nur Kholisoh (Disertasi)	2010	Dramatisme Pentas Retorika Politik Gus Dur dalam Proses Demokrasi di Indonesia	Tidak tersedia	27.3%
2.		Basuki Agus Suparno (Disertasi)	2010	Konstestasi Makna dan Dramatisme Komunikasi Politik tentang Reformasi di Indonesia	Pinckey Triputra	
3		Yosi Winosa (Skripsi)	2014	Dramatisme berita televisi dan Imparsialitas media analisis dramatisme pentad terhadap berita tentang Nazarudin dalam kasus suap wisma atlet pada program metro hari Ini periode Mei Agustus 2011	Ken Reciana Sanjoto	
4.		Muhamad Misbakhudin (Tesis)	2015	Retorika dan persuasi (analisis <i>dramatistic pentad</i> atas pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Presiden Joko Widodo dalam menghadapi persetujuan KPK-POLRI)	Eriyanto	
5.		Ramadhanti Chairunisa (Makalah Non	2014	Dramatisasi Program <i>Reality Show</i> Master Cheff Indonesia di RCTI	Drs. Lilik Arifin,M.Si	

		Seminar)				
6.		Irsa Bastian (Tesis)	2015	Kontestasi Makna Sebutan 'Petugas Partai' Pada Relasi Jokowi dengan Para Politikus	Pinckey Triputra	
7.	Universitas Brawijaya	Rizka Nadya Ayu Marsella (Skripsi)	2015	Strategi Komunikasi <i>twitter influencer</i> dalam Mendapatkan pelanggan ( <i>Rhetoric-Dramatism</i> pada akun @shitlicious, @benzbara, @ddycw, @monstreza, @zarryhendrik dalam teks promosi di <i>twitter</i> )	Dr.Antoni.,M.Si & Bayu Indra Pratama, S.I.Kom,M.A	18%
8.		Muhdany Yusuf (Skripsi)	2016	<i>The Grand Old Man</i> Indonesia-Haji Agus Salim (Studi Retorika Dramatisme tentang Komunikasi Politik <i>Genre Political Actor and Rhetoric</i> pada Tokoh Haji Agus Salim)	Dr. Antoni.,M.Si & Nilam Wardasari,S.I.Kom.,M.I.Kom	
9.		Nur Mufidatul Hanum (Skripsi)	2016	Dari Aktivistis Kampus Menuju Gedung Parlemen (Studi Komunikasi Politik <i>Genre Political Actor and Rhetoric</i> tentang Fahri Hamzah	Dr.Antoni.,M.Si & Nisa Alfira,M.A	
10.		Rachmad Dhyas S (Skripsi)	2017	Studi Dramatisme pada Video Blog Erix Soekanti	Dr.Antoni.,M.Si	
11.	UPN Veteran Yogyakarta	Intan Kusuma Cahyani	2013	Studi <i>Pentad Analysis</i> Makna Persahabatan Dalam Film Bermula Dari karya Bw Purbanegara	Tidak tersedia	13.6%
12.		Nastasya Gasbela Krisnintyas (Thesis)	2015	Pentad Analysis Film "Gending Sriwijaya" Karya Hanung Bramantyo (Studi Dramatisme)	Tidak tersedia	
13.		Latifah Novitasari, Prayudi, dan Agung Prabowo (Thesis)	2015	Pentad Analisis Pada Film <i>Legend of The Guardians</i>	Tidak tersedia	
14.	Universitas Sumatra Utara	Hanim Farida	2013	<i>Dramatisme</i> kontestan Pemilihan Gubernur Sumatra Utara (Pilgubsu)	Tidak tersedia	9%
15.		Ria Situmorang (Skripsi)	2015	Dramatisme Pidato Kenegaraan Pertama Presiden Joko widodo (Analisis Wacana	Prof.Dr.Badauddin,M.Si	



				Pidato Kenegaraan Pertama Presiden RI Joko Widodo Pasca Dilantik dalam Perspektif Dramatisme)		
16	Institut Pertanian Bogor	Ikhsan Ahmad (Thesis)	2014	Strategi komunikasi pembangunan Pesantren Salafiyah Al Munawar Bani Amin Kabupaten Serang Banten ( <i>Pentad analysis</i> , Kennetyh Burke)	Pudji Muljono dan Retno Sri Hartati	4.5%
17.	Universitas Diponegoro	Muhammad Bayu (Jurnal)	2016	Dramatisme Dalam Strategi Penuangan Gagasan Melalui <i>Street Art</i> Komunitas Visual Grafis	Tidak tersedia	4.5%
18.	Universitas Negeri Jakarta	Dini Saffitri (Conference Paper ISKI 2014)	2014	Linguistik Politik dan Persuasi Politik “Capres Boneka Dalam Perspektif Dramatistik Kenneth Burke”	Tidak tersedia	4.5%
19.	Universitas Bakrie	Marti Riani Maghfiroh (Jurnal)	2014	Dramatisme dalam Wacana Pemberantasan Korupsi di Media Online	Tidak tersedia	9%
20.		Yuliana Maryati (Skripsi)	2016	Dramatisme Realitas Kehidupan Masyarakat Kelas Bawah dalam Program <i>Reality Game Show</i> (Studi pada The New Eat Bulaga Indonesia di ANTV)	Dr. Tuti Widiastuti,S.Sos, M.Si	
21.	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Stephani Agustina & (Jurnal)	2014	Proses Identifikasi Rumah Sakit Siloam Sriwijaya Palembang (Studi Kualitatif tentang Upaya Penerimaan Publik dengan Pendekatan Dramatisme Kenneth Burke)	MC Ninik Sri Rejeki	4.5%
22.	Universitas Pasundan	Amalina Vitriara Sari (Thesis)	2017	Perubahan Prilaku Ibu Rumah Tangga yang menonton Sinetron India ‘GOPI’ di ANTV (Studi Kasus Ibu-Ibu Rumah Tangga di Pondok Padalarang Indah RT 04 RW 22)	Dra.Hj.Yulia Segarwati,M.Si.	4.5%
<b>Total Penelitian Dramatisme</b>					<b>22 Penelitian</b>	<b>100%</b>

Sumber: Diolah Peneliti,2017

Berdasarkan tabel di atas, studi Dramatisme yang telah diunggah patut menjadi perhatian, kontribusi Perguruan Tinggi di Indonesia atas tema penelitian pada kajian *political actor and rhetoric* dalam perspektif dramatisme presentasinya masih tergolong sedikit. Di FISIP UB perkembangannya studi dramatisme dari tahun 2015-2016 yaitu sebanyak 4 penelitian (18%), namun peringkat FISIP UB masih dibawah Universitas Indonesia (UI) yang telah meneliti sebanyak 6 penelitian (27.3%) dan sudah mulai dilakukan sejak tahun 2010. Namun FISIP UB telah memberikan kontribusi 2 penelitian pada *Genre Political Actor and Rhetoric*. Hal inilah yang menjadi alasan kuat peneliti untuk mengangkat tema “Studi Komunikasi Politik *Genre Political Actor and Rhetoric* Tokoh Basuki Tjahaja Purnama dalam perspektif dramatisme.”

Meski menurut Graber hanya mengantongi 5,1% namun studi komunikasi politik genre *Political Actors and Rhetorics* sudah banyak berkembang, dan di penelitiannya sudah dipublikasikan. Salah satunya dalam Jurnal Melynk (2011) yang berjudul *Canada and Afganistan: Peacemaking as counter-Insergury Warfare: A study in Political Rhetoric*, membahas retorika yang digunakan politisi Kanada untuk mendukung keterlibatan militer Kanada di perang di Afganistan dari tahun 2001-2011. Studi kasus Afganistan ini mengeksplorasi bagaimana retorika politik bekerja untuk merubah pendekatan militer ke pendekatan politik akan mengurangi tingkat konflik dengan melakukan diskusi politik di kawasan regional untuk memastikan perdamaian Afganistan. Secara khusus juga memperlihatkan retorika politik bekerja untuk mengubah identitas nasional dan

hambatan yang telah dihadapi dalam membuat perubahan mendasar untuk sikap publik yang dibentuk pada tahun sebelumnya.

Penelitian komunikasi politik yang bertema *political actor and rhetoric* juga ada di buku yang berjudul *Eyewitness to Power: The Essence of Leadership Nixon to Clinton* yang ditulis oleh David Gergen (dikutip dari Alfian, 2016, h.26) menyinggung mengenai *political actor* Bill Clinton yang diakui memiliki retorika yang baik, benar-benar muda, cerdas; ia punya kapasitas mental verbal diatas hampir semua orang di panggung publik, yang lebih mengesankan, ia mampu mengumpulkan informasi dari sudut pandang lintas kelompok tidak hanya dari pendukungnya, melainkan kelompok lain, terutama mereka yang biasanya mendapat tempat di meja kekuasaan seperti orang kulit hitam, Hispanik dan perempuan. Ia memiliki kepemimpinan 360 derajat sifat yang semakin penting dimiliki seorang pemimpin dalam dunia yang kompleks dan kemampuan itu sangat memperkuat penilaiannya. Dan terakhir, ia membuat beberapa keputusan politik yang cemerlang. Namun, seperti yang diketahui secara rinci, Clinton juga punya kekurangan dalam karakter yang terus menghantuinya. Bahwa *affairs* Clinton dengan Monika Lewinsky terungkap ke publik bahkan menyeret Clinton ke proses *impeachment*.

Selain jurnal dan buku dari luar, di Indonesia penelitian komunikasi politik *genre political actor and rhetoric* juga sudah pernah dilakukan oleh Melinda (2016) dengan skripsinya yang berjudul Tokoh Berpengaruh Dunia Versi Majalah Time Tahun 1958 (Kajian Komunikasi Politik *Genre Political Actor and Rhetoric* Presiden Soekarno). Melinda melakukan interpretasi terhadap retorika serta

makna yang terkandung dalam teks-teks berupa foto, video, otobiografi, serta pidato Presiden Soekarno pada masa pemerintahannya. Hasil dari penelitian menunjukkan narasi yang dibangun oleh Soekarno melalui kisah yang disampaikan melalui otobiografi dan pidato-pidatonya yang juga didukung bentuk komunikasi nonverbal seperti gaya berpakaian, postur tubuh dan gaya berbicaranya, ia ingin membentuk pandangan atas dirinya serta identitas bangsa Indonesia di mata dunia.

Robert Ivie (2009) dalam jurnalnya *The Complete Criticism of Political Rhetoric* membahas pidato Presiden Ronald Reagan yang disebut sebagai *the great communicator*. Dikarenakan ia mampu berkomunikasi dengan lawan maupun kawan politiknya dengan gayanya yang khas selebriti, Reagan sadar betul bagaimana peranan TV sebagai media sangat besar pengaruhnya. Reagan sangat piawai dalam berpidato, kata-katanya singkat namun tajam, Reagan mengkomunikasikan “sentimen bukan gagasan”. Keahliannya menguasai panggung politik dengan penggunaan pementasan, waktu dan bakat pribadi, serta kemampuannya mengimbangi masalah politik yang diciptakan oleh kata-katanya sendiri. Bahasa Reagan mampu menunjukkan bahwa “ia milik rakyat” merupakan pelayan yang melayani rakyat. Sementara bahasa non-verbal seperti gerak tubuh, senyum, intonasi suara, merupakan bagian dari kesan emosional yang diperlukan. Memungkinkan reagan yang memiliki agenda berlawanan namun tanpa terdengar seperti pemberontak.

Atwater (2007) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *Senator Barack Obama: The Rhetoric of Hope and The American Dream*. Penelitian ini

mengeksplorasi retorika yang digunakan oleh senator Obama sebagai *political actors*, dikenal sebagai ahli pengelolaan kesan lewat dialognya yang merupakan *persuasion campaign* untuk mendapatkan simpati dan dukungan massa untuk memilih Obama sebagai Presiden kulit hitam pertama di Amerika dengan pidatonya menyentuh emosional warga Amerika melalui “*Politic of Hope*” menggunakan retorika tentang kisah hidup dan masa lalunya. Pidato Obama yang telah dikemas dalam bahasa yang mengandung wacana tertentu dengan memproyeksikan visi kesatuan politik untuk memikat hati warga Amerika yang mendengarkan. Menurut Mulyana (2006), berintikan pandangan bahwa “ketika berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain.

McNair (2011,h.34) dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Political Communication* bahwa dalam politik dunia modern, pemimpin politik dinilai tidak hanya berdasarkan apa yang mereka katakan, namun juga bagaimana mereka mengatakannya. Dalam pertarungan, aktor harus pandai memerankan peranannya. Bermain dengan menggunakan bahasa yang tepat untuk mencapai tujuan yaitu kemenangan. Inilah yang disebut dengan dramatisme dalam komunikasi politik. Metafora “hidup adalah panggung sandiwara,” merupakan dari pendekatan dramatisme Kenneth Burke yang berpikir tentang perilaku politik. Pelaku drama menggunakan bahasa dalam dialog untuk menciptakan dunia dimana tokoh-tokohnya bertindak, seperti pelaku drama, politisi dan warga negara menggunakan bahasa untuk mengatur dunia yang mereka hadapi dan bagaimana

mereka bertindak. Dengan bahasa ini, aktor politik memilah kejadian nyata di dalam dunia yang membentuk pemahan tentang hal tersebut (Kaid & Bacha,2008,h.193).

Satu dari banyak cara manusia mengartikan dunia adalah melalui bahasa dalam bentuk drama begitu pula tokoh politik. Burke berpendapat jika manusia secara otomatis memproses dunianya melalui kategori drama. Dunia adalah drama, panggung adalah produk penyulungan kedua dari drama pengalaman hidup, dramatisme adalah cara manusia berinteraksi dengan bahasanya. Burke begitu tertarik pada tindakan. Ia ingin mengetahui bagaimana bahasa bisa menyelesaikan segalanya. Dia tidak memperhatikan kebenaran, akurasi atau kekuatan strategi. Ia juga tidak menganalisis bahasa sebagai penyampain informasi atau kebenaran, tetapi instrumen bagi setiap tindakan (Turner& West,2007,h.28).

Metode yang digunakan untuk menerapkan dramatisme disebut Burke dengan nama Pentad, yang terdiri dari lima poin atau elemen, yaitu apa yang dilakukan (*act*), dalam keadaan atau situasi apa tindakan dilakukan (*scene*), orang seperti apa yang melakukannya (*agent*), dengan cara apa melakukannya (*agency*) dan untuk tujuan apa (*purpose*). Sementara itu, kurang lebih dua puluh tahun setelah menciptakan pentad, Burke menambahkan poin baru (keenam) yaitu sikap yang membuatnya menjadi hexad, namun kebanyakan orang masih tetap menyebut metode ini dengan nama pentad. Metode ini menentukan elemen yang memberikan petunjuk terbaik untuk motivasi pembicara (West Turner,2007,h.33). Adapun tujuan Burke menciptakan pentad yaitu sebagai alat untuk menjelajahi

tata bahasa dari motif yang terus-menerus diciptakan melalui simbol oleh manusia (Rutten & Soetaert, 2014, h.7).

Di Amerika kefasihan oratoris dalam politik selalu menduduki tempat utama dalam politik Amerika seperti Franklin Roosevelt, Woodrow Wilson, William Jennings Bryan, Albert Beveridge, mereka berjasa dalam membangun tradisi yang kaya dari oratori politik dalam politik Amerika. Di Indonesia sendiri banyak aktor politik yang terkenal dengan retorikanya namun tidak dikaji lebih lanjut motif dan tindakan aktor tersebut dalam berkomunikasi. Berbagai tokoh sangat menarik dan layak untuk diteliti dalam kajian komunikasi politik. Dedikasi dan kontribusi mereka layak untuk diapresiasi agar dapat menjadi rujukan dan contoh bagi tokoh-tokoh dan generasi selanjutnya. Salah satunya aktor politik Basuki Tjahaja Purnama, namanya mencuat di percaturan politik Indonesia. Berasal dari *double minority* yaitu keturunan Tionghoa dan beragama kristen lantas tidak mengurungkan niatnya naik ke pentas politik lokal maupun nasional. Pada 19 November 2014, ia diumumkan secara resmi menjadi Gubernur DKI Jakarta pengganti Joko Widodo. Sebelumnya ia menekuni karir politiknya pasca reformasi 1998 menjadi DPRD Belitung Timur pada tahun 2004. Namun tidak lama kemudian ia melenggang ke senayan meniti karir di DPR Komisi II periode 2004-2009. Karir politiknya di DPR Komisi II adalah tempat tempat yang tepat bagi Ahok dalam memperjuangkan aspirasi rakyat mengingat sebagai ‘orang kampung’ melihat banyak permasalahan kualitas aparatur dan birokrasi pemerintahan (Santoso,2015,h.113).

Semasa dirinya menjadi anggota Komisi II DPR RI ia sangat vokal dalam menyeruakan narasi politiknya. Ia mengkritisi kinerja KPU dan Bawaslu tentang mekanisme Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada). Menurutnya lamban dalam melakukan terobosan upaya menghindari kecurangan dalam pemungutan suara, dan membuat aturan jelas untuk calon yang maju independen sehingga tidak menutup kemungkinan PNS-PNS jujur dan Aktivis yang ideologis bersaing secara sehat tanpa politik uang. Sikap konsisten yang dipupuknya tersebut sejalan pada saat dirinya menjadi Gubernur DKI Jakarta ia tidak segan-segan mengkritik Partai pengusungnya Gerindra yang tergabung dalam KMP (Koalisi Merah Putih) yang mendukung pemilihan kepala daerah melalui perwakilan DPRD. Tanpa basa-basi Ahok kembali melontarkan kritik kerasnya:

“Eksekutif nantinya hanya akan menjadi ‘sapi perah’ anggota dewan, dan kongkalikong politik semakin dahsyat. Gubernur, bupati, atau walikota tidak akan pernah lagi mengurus kepentingan rakyat. Itulah yang terjadi di zaman Orde Baru, DPRD berkuasa.”(Santosa,2015,h.266)

“Mereka yang mengusulkan itu adalah orang-orang yang bukan berjiwa rakyat. Tolong yang mengusulkan itu jangan munafik. Jangan hanya alasan biaya mahal. Memang lebih murah nyogok anggota dewan; itu mah bukan negarawan, dan pikirannya pengecut.” Kata ahok geram (MetroTv: Ahok jadi Polemik, 2014)

Dibalik sikap tegasnya, bahkan ekspresi marahnya yang kerap kali menjadi konsumsi publik tertangkap layar kaca, sejatinya Ahok memiliki kepribadian yang sangat humoris (Abimanyu, 2016,h.205). Ahok menyindir oknum DPRD DKI secara objektif yang mengusulkan pembelian *uninterruptible power supply* (UPS) kerap menjadi topiknya dalam komunikasi kepada lawan politiknya menimbulkan kesan agresif namun mengandung humor. Kata-kata



satiris pun keluar, Hal tersebut diungkapkannya melalui media nasional, Metro TV acara Stand Up Comedy:

“Kalo kamu memang mau jadi pejabat itu, syaratnya ga susah. Anda Cuma butuh makan pil. Ada obatnya itu kalo mau jadi pejabat. Pilnya itu agak gede, dia tulisannya PPG, artinya ada dua juga pertama pinter-pinter goblok dan pura-pura gila. Nah tergantung nih, kalo pejabat minumnya yang pura-pura gila ya itu kaya model Saya. Tapi kalo tablet kedua yang diminum yang pintar-pintar goblok. Itu kaya oknum DPRD itu, UPS dibeli begitu mahal!” (Stand Up Comedy, 3 Mei 2015)

Pada tahun 2015 Majalah bisnis *Globe Asia* menobatkan Gubernur DKI Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok sebagai "Man of The Year" edisi Januari 2015 karena dia berasal dari minoritas dan dinilai sebagai fenomena baru aktor politik di Indonesia dengan gaya bicaranya yang keras dan terus terang dan menjadi tonggak sejarah bagaimana kelompok minoritas bisa menduduki salah satu jabatan politik terpenting di Indonesia. Ahok adalah fenomena dalam politik Indonesia bukan hanya karena gayanya yang agresif dan blak-blakan, yang telah menarik banyak pendukung sekaligus pencela. Ahok bahkan disejajarkan dengan Bobby Jindal, seorang keturunan India-Amerika yang sukses menjadi Gubernur Louisiana, AS, juga berkat gaya bicaranya yang keras dan program perombakan birokrasi pemerintah daerah yang tak pandang bulu (JakartaGlobe,2015)

Berbagai latar belakang keluarga, organisasi, kepartaian, dan rekam jejak di atas menjadi hal yang unik jika dikaitkan dengan retorika politik Basuki Tjahaja Purnama. Sikapnya yang vokal dan kritisnya mendobrak sekat-sekat ketabuan formal. Ahok seakan tak segan membuka ruang konfrontasi melalui komunikasi politik antar lembaga pemerintah, legislatif, yudikatif, eksekutif serta

tokoh-tokoh masyarakat. Benturan argumen, dengan demikian menimbulkan pertarungan wacana, pertentangan, perdebatan merupakan masalah-masalah yang dapat timbul dari persoalan pemaknaan yang dapat menimbulkan teater politik dan drama politik layaknya dunia teater. Untuk itu penelitian ini juga penting karena berusaha untuk mendalami retorika politik Basuki Tjahaja Purnama sebagai *political actor* dilihat dari perspektif dramatisme serta menampilkan aspek-aspek persaingan (kontestasi).

Dalam kehidupan manusia percakapan memang sepintas terlihat sebagai tindak praktis sederhana, di dalamnya ternyata mengandung esensi kontestasi dan representasi kepentingan politis yang sangat substantif. Dengan mengkaji aspek persaingan (kontestasi) dari percakapan-percakapan ataupun benturan argumen sangat dimungkinkan terjadi penyusupan ide dan pesan-pesan politis melalui lakon manipulatif penampilan tokoh politik. Sesuai dengan tujuan dramatisme yaitu memberikan penjelasan logis untuk memahami motif tindakan manusia, atau kenapa manusia melakukan apa yang mereka lakukan (Turner dan West,2007,h.26).

Salah satu disertasi penelitian Suparno (2010) dengan judul penelitian Kontestasi Makna dan Dramatisme Komunikasi Politik tentang Reformasi di Indonesia, bahwa melalui kajian dramatisme dapat menganalisis pernyataan-pernyataan verbal (bahasa politik) serta benturan argumen memperlihatkan adanya situasi (*scene*) saling bersaing dan berkompetisi terhadap pemaknaan Reformasi serta bagaimana aktor-aktor-politik berusaha mewujudkannya di arena kekuasaan yang penuh dengan motif-motif kepentingan. Dalam konteks ini,

tindakan aktor dapat memperlihatkan apakah kata yang sama digunakan untuk pengertian yang sama atau apakah kata yang sama digunakan untuk pengertian yang berbeda-beda.

Penelitian lainnya oleh Xiaoyan & Street (2009) juga menggunakan dramatisme dan analisis pentad dengan judul *The Analysis of Senator Barack Obama's Speech on Race by Kenneth Burke's Idea of Dramatism*. Dalam penelitiannya Xioyan & Street melakukan identifikasi dan mengintrepretasi persuasi retorik dan motif di balik retorika dari pidato Obama yang membahas terkait "ras". Hasilnya menunjukkan bahwa motif dan tindakan komunikasi politik Obama ingin mengurangi kekacauan yang ditimbulkan oleh Wriyth (pendeta Obama) saat menyinggung masalah ras pada kampanyenya beberapa waktu lalu. Selanjutnya, motif dari pidato Obama adalah karena ia merasa perlu penebusan diri, karena serangan publik terhadap dirinya semakin meningkat.

Penelitian lainnya yang dilakukan Schultz (2011) berjudul *A Rhetoric of retribution and redemption: Burke's term for order in the drama of child sexual abuse*. Beliau berusaha menjelaskan motif dari tindakan menggunakan kerangka interpretasi Kenneth Burke ditujukan kepada pelaku pelecehan seksual di Amerika. Melalui penelitian ini wacana *moral panics* dibangun sebagai tindakan pencegahan hasil ekspos oleh surat kabar, khalayak, badan legislatif, dan LSM. Pelaku yang melakukan kejahatan seksual akan dihukum, direhabilitasi dan akan diberikan label "Predator seksual" yang disimbolisasikan sebagai monster jahat, tua, kotor, serigala berbulu domba. Hasilnya simbolisasi seperti itu akan membuat pelanggar mengalami perasaan bersalah dan penebusan, rasa malu menghasilkan

tindakan isolasi terhadap orang lain karena dianggap sangat keji. Melalui perspektif Burke, membantu kita memahami paksaan di balik sifat ketertiban, dan bagaimana sang aktor didorong melakukan pengorbanan untuk mencapai penebusan. Burke berfokus pada cara di mana mendesak untuk pemurnian. Pengalaman dari rasa malu membujuk aktor tersebut untuk meredakan kesalahannya.

Disertasi penelitian Koehn (2010) *Ethinical Eltism: A Burkean Analysis of the Rhetorical Construction of a Moral Persona in The First Term of President George W Bush* menganalisis pidato dan pernyataan yang disampaikan secara retorik Bush dalam masa jabatan pertamanya. Tujuannya untuk fokus melihat isu-isu moral dan etika yang coba dibangun Bush dalam setiap pidatonya. Hasilnya topik retorika digagas Bush terkait teror dan perang merupakan ancaman bagi keamanan global yang dialamatkan kepada negara Irak dan Afganistan bahwa Irak merupakan ancaman nuklir, nada yang sama juga ditekankan Bush saat memberikan pidato tentang Afganistan dia menjelaskan bahwa negara tersebut terdiri dari pemimpin korup yang menghancurkan orang-orang yang tinggal di Afganistan dan secara bersamaan menawarkan ancaman lanjutan ke AS dan isu-isu moral lain terkait menolak mengakui amandemen konstitusional pernikahan sesama jenis. Dalam setiap pidatonya Bush sebagai *agent* memposisikan dirinya yang konservatif sebagai menjaga kehidupan manusia (*pro-life*) menolak pernikahan sesama jenis, secara tegas mendukung hukum yang melarang percobaan penelitian *embryonic stem cell* yang bertentangan dengan nilai-nilai kristiani ortodoks.

Penelitian yang menggunakan dramatisme pernah dilakukan di Indonesia oleh Muhdanny Yusuf (2016) dengan judul *The Grand Old Man Indonesia (Studi Retorika Dramatisme tentang Komunikasi Politik Genre Political Actor and Rhetoric pada Tokoh Haji Agus Salim)*. Dalam penelitiannya Yusuf mengungkap retorika serta motif dari aktivitas komunikasi politik tokoh sejarah Haji Agus Salim saat berada di dalam organisasi politik, pers dan pemerintahan Indonesia pada zaman pergerakan sampai kemerdekaan nasional. Secara khusus melakukan intepretasi terhadap pernyataan, ucapan, sikap, gaya berpakaian (penampilan), pidato, tulisan-tulisan Haji Agus Salim saat menjadi jurnalis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif retorika yang dibangun Haji Agus Salim selama zaman pergerakan nasional dan zaman kemerdekaan Indonesia adalah menanamkan cita-cita kemerdekaan yang berlandaskan pada agama islam meningkatkan kualitas diri bangsa Indonesia, lepas dari penjajahan serta mendorong terbentuknya pemerintahan sendiri dan pemerintahan yang baik di Indonesia serta mengusung islam sebagai dasar sikap nasionalisme dan patriotisme.

Selanjutnya penelitian Hanum (2016) yang berjudul *Dari Aktivis Kampus Menuju Gedung Parlemen (Studi Komunikator Politik Genre Political Actor and Rhetoric tentang Fahri Hamzah)*. Penelitian ini menyroroti nilai-nilai retorika bertujuan untuk mengungkap bagaimana aktivitas komunikasi dan kekhasan retorika politik dari Fahri Hamzah selama menjabat sebagai Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia melalui perspektif dramatisme. Jenis penelitian yang digunakan Hanum adalah penelitian kualitatif deskriptif, serta menggunakan analisis pentad sebagai alat untuk mendeskripsikan. Hasilnya, Hanum menyimpulkan bahwa

*Good Governance* merupakan isu utama dalam komunikasi Politik Fahri Hamzah, dan kekhasan aktivitas retorika Fahri Hamzah menampilkan dirinya sebagai oposisi atau pengkritik pemerintah, KPK, rekan politik, Metro TV, bahkan presenter Kompas TV dianggapnya menyajikan konten berita yang terkesan memojokkan DPR RI. Hanum dalam penelitiannya juga mengatakan selain Pengkritik Fahri Hamzah juga merupakan politisi Islam yang religius. Untuk itu analisis pentad pada pendekatan *genre political actor* sangatlah efektif untuk mengkaji lebih dalam motif dan tindakan komunikasinya.

Jika dilihat dari berbagai penelitian di atas, studi komunikasi politik *genre political actor and rhetoric* cukup berkembang dan bervariasi. Berbagai tokoh sangat menarik dan layak untuk diteliti dalam kajian komunikasi politik. Dedikasi dan kontribusi mereka layak untuk diapresiasi agar dapat menjadi rujukan dan contoh bagi tokoh-tokoh dan generasi selanjutnya. Basuki Tjahja Purnama atau yang lebih dikenal sebagai Ahok sebagai tokoh politik yang mendapat penghargaan *Bung Hatta Anti Corruption Award (BHACA)* 2013 dari 44 nominator (Gatra News,2013) dinilai sebagai individu yang bersih, tidak menyalahgunakan jabatan untuk menerima suap, serta membuat langkah sistematis untuk menciptakan lingkungan *zero tollerance of corruption* di dalam tubuh pemerintahan. Basuki sebagai aktor politik dinilai menggunakan bahasa politik yang lugas, otentik, apa adanya dan langsung *to the point*.

Dari latar belakang tersebut kajian retorika dan aktor politik sudah semakin berkembang. Namun belum ada penelitian yang secara komprehensif menggunakan variasi data lainnya dalam menganalisis retorika seorang aktor

politik, seperti video dan dokumentasi. Penelitian menarik lainnya dengan melihat latar belakang keluarga Basuki Tjahaja Purnama, organisasi, kepartaian, dan rekam jejak di atas menjadi hal yang unik jika dikaitkan dengan retorika politiknya. Penelitian ini juga penting karena berusaha untuk mendeskripsikan atau menjelaskan bagaimana retorika politik Basuki Tjahaja Purnama dilihat dari teori Dramatisme mengenai permainan bahasanya mulai dirinya meniti karir politik di Partai Perhimpunan Indonesia Baru sampai menjadi Gubernur DKI Jakarta 2014 (Periode 19 November 2014-September 2016) yang akan dikaji secara luas oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ***Studi Komunikasi Politik Genre Political Actor and Rhetoric Tokoh Basuki Tjahaja Purnama Dalam Perspektif Dramatisme.***

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana studi komunikasi politik *Genre political actor and rhetoric* tokoh Basuki Tjahaja Purnama sejak meniti karir politik di Partai Perhimpunan Indonesia Baru sampai menjadi Gubernur DKI Jakarta 2014 (Periode 19 November 2014-September 2016) ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana studi komunikasi politik *Genre political actor and rhetoric* tokoh Basuki Tjahaja Purnama sejak meniti karir politik di Partai

Perhimpunan Indonesia Baru sampai menjadi Gubernur DKI Jakarta 2014 (Periode 19 November 2014-September 2016) perspektif dramatisme.

#### 1.4. **Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1. Manfaat Akademis

Komunikasi merupakan sebuah instrumen yang digunakan untuk melakukan perubahan-perubahan itu mencerminkan kekuatan simbol. Dalam kapasitas ini, manusia menggunakan simbol. Aktor-aktor politik melakukan produksi dan reproduksi pesan-pesan yang menampilkan pernyataan-pernyataan yang persuasif, argumentatif, provokatif, memuji, memaki, mendeskreditkan, dan mengkambinghitamkan. Demikian komunikasi sesuatu yang vital karena *communication is power*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan khasanah ilmu komunikasi serta menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya tentang studi komunikasi politik *genre political actor and rhetoric* serta dramatisme sebagai retorika baru dan analisis pentad.

##### 1.4.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan gambaran serta pemahaman mengenai tindakan komunikasi dari seorang *political actor* mengandung retorika dan motif dari penggunaannya. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman serta pengetahuan kepada seluruh *political actor* agar lebih meningkatkan kualitas diri dan inovatif



dalam menggunakan bahasa atau retorika, sehingga pesan yang disampaikan secara efektif dan persuasi kepada khalayak.

2. Melalui pendekatan dramatisme, penelitian ini diharapkan dapat membekali seorang *political actor* sehingga dapat menjadi kajian Partai Politik dan Lembaga Konsultan Politik.